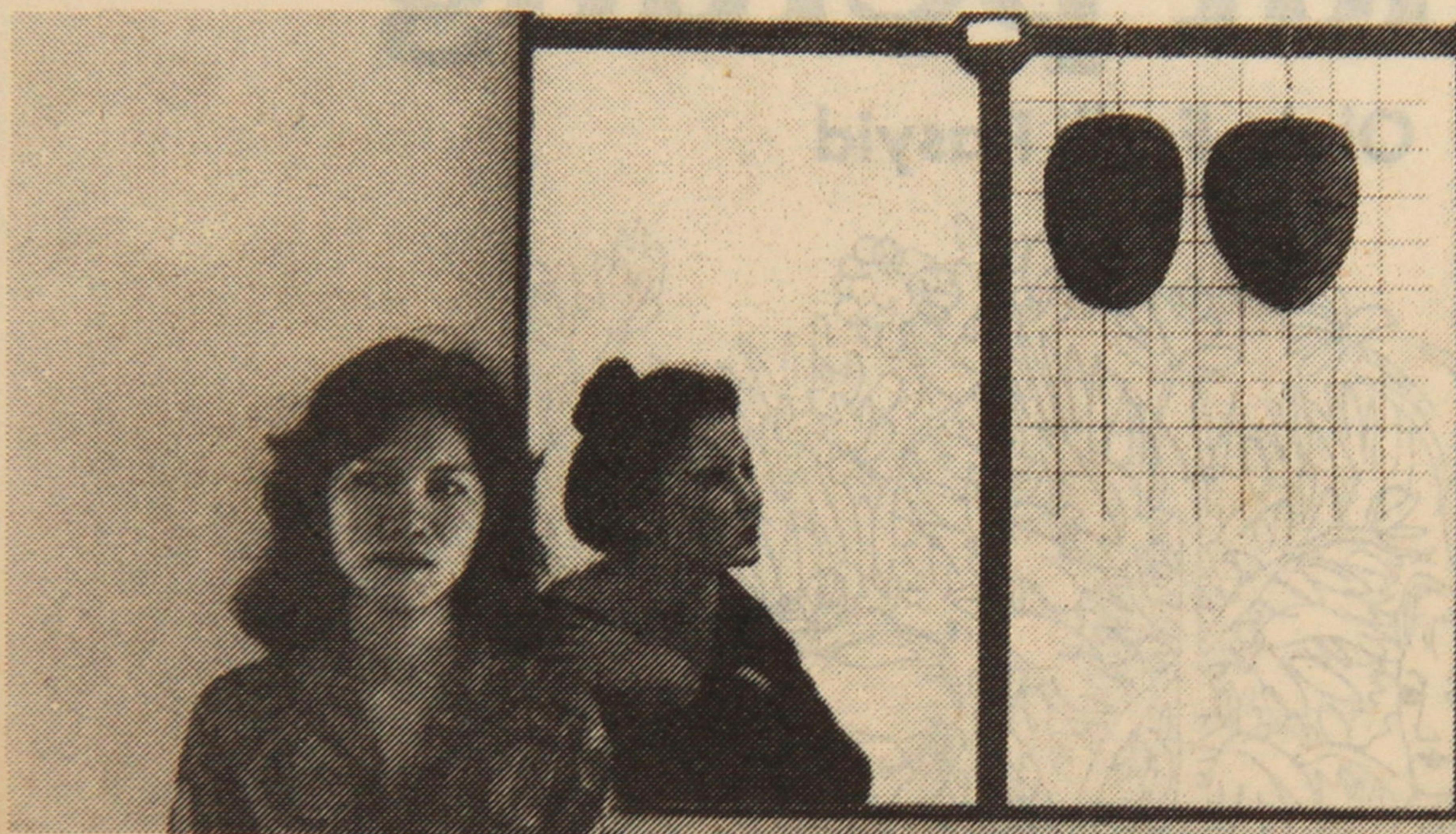


TAMU TIKUNGAN

Dyan Anggraini Rais



SLAMET RIYANTO

BARANGKALI sebab ayah saya seorang pelukis, tak heran kalau bakat seni merasuk benar dalam diri saya. Meskipun pada mulanya hobi melukis belum saya gauli. Bahkan nyaris tak terpikirkan. Cuma lantaran dorongan dari orang tua saja — kegemaran menggambar mulai sedikit demi sedikit saya tekuni. Sampai pada akhirnya hobi korespondensi terkalahkan, dan saya masuk sekolah tinggi seni rupa STSRI Asri,” ujarnya menjelaskan sedikit riwayatnya. Ia sekarang tinggal menunggu penulisan skripsi untuk meraih gelar sarjana Seni Rupa.

Dyan adalah putri pertama dari keluarga Rais, yang berdomisili di Kota Kediri. Ia sendiri semenjak tahun 1976 tinggal di Yogyakarta untuk studi. Di antara kawan sekuliah, ia dapat dibilang menonjol untuk soal karya seni rupa maupun kemampuan belajar teori seni.

Dalam umurnya yang dua puluh tiga tahun, ia sudah menggondol sekian jumlah kegiatan pameran. Baik pameran bersama, juga yang pantas diberi acungan jempol adalah pamerannya yang terakhir di Kota Surabaya. Dengan rekan terdekatnya ia menampilkan tidak kurang dua puluh karya

seni rupa, yang oleh sejumlah dosenya dianggap kontroversial. Hampir sebagian besar karyanya berbentuk kritik sosial, dengan teknis penggambaran yang bagus dan mendekati sempurna. Seperti misalnya karya berjudul “Buku Harian”, “Wanita dan Topeng” atau “Papan Catur”.

Baginya, Seni Rupa Indonesia perlu diisi dengan bentuk-bentuk baru dan perlu variasi dalam konsepsi.

Untuk ini, ia perlu kerja keras. Hingga terkadang mengabaikan tugasnya sebagai pendidik bagi adik-adiknya — atau membantu orang tuanya. Entah memasak, membersihkan rumah barunya di Jalan Taman Siswa Yogyakarta ataupun sekedar meringankan beban material keluarga.

Akan tetapi, gambar untuk kulit muka “Jentera Lepas” karya novelis Shadi Siregar, dan kulit muka majalah psikologi “Anda” serta statusnya sebagai pegawai tetap “Pusat Informasi Kebudayaan” (dulunya benteng *Redenburg*) — boleh dikata lumayan untuk membantu kelangsungan ‘asap dapur’ keluarga. Kendati ia belum punya niat mengkomersialkan karyanya demi urusan masa depan keluarga — atau dirinya sendiri.

Kalau ditanya soal pacar atau perkawinan, senantiasa ia merunduk malu, dengan pipi kemerahan. Namun, jika disinggung perihal kesenian atau rencana-rencana pameran, serta merata bicaranya menggebu-gebu.

Sampai detik ini, ia sudah berpameran di Semarang, Jakarta, Surabaya, Bali, dan tentunya di Yogyakarta. Berapa kali berpameran? Ah, susah untuk menghitungnya.

(Gendut Riyanto)